

## POLEMIK

## Tentang Manifes Seni Rupa

OLEH HENDRO WIYANTO

Saya kira malam itu tak ada perupa, penulis maupun kurator seni rupa yang tengah berkumpul di Galeri Cemara, Jakarta, dalam keadaan mabuk tak kala mencoba merumuskan manifes seni rupa berkaitan dengan serangan FPI terhadap karya 'Pinkswing Park'. Tisna Sanjaya dan Aminudin 'Ucok' Siregar sepenuhnya sadar untuk menyetir, bertolak pulang ke Bandung menjelang tengah malam.

Arief Ash Shiddiq, baru saja bergabung sebagai editor majalah *Visual Arts* dan Rifky Effendi, kurator Galeri Cemara mencoba mencari kata-kata jitu untuk tiap yang terlontar. Beberapa teman yang lain (di antaranya Agus Suwage, Ayu Utami, Bambang Bujono, Dolorosa Sinaga, FX Harsono, Irawan Karseno, dan Nirwan Dewanto) sudah beranjak pergi usai mengikuti pertemuan di tempat yang sama petang harinya membicarakan kasus itu. Enin Supriyanto dengan bersemangat melanjutkan memimpin 'rapat' tak resmi itu dengan kata-kata yang kuat. Parasnya tak merona merah karena anggur, tapi lantaran ucapannya yang nyaris menjadi kutipan kunci dalam manifes: "*Hanya ada satu cara memberangus karya seni rupa yang buruk: menciptakan karya yang lebih baik*".

Kalimat itu *ngendon* semalaman di tiap kepala masing-masing. Keesokannya Ucok mengkritik pernyataan itu dan menyadarkan kami akan makna gandanya dalam situasi seperti itu. Seakan-akan melalui pernyataan itu para pencetus manifes justru tengah menimbang-nimbang sendiri mutu 'Pinkswing Park' sebagai obyek estetika yang menjadi bahan kontroversi. Saya sendiri yakin, kalimat Enin akan menjadi peluru lebih tajam pada kesempatan lain yang lebih tepat, misalnya sebagai kritik terhadap karya-karya yang puas dengan kesedang-sedangan saja (*medioker*) di sekitar kita sendiri. Kata 'mencipta' pastilah tak akan ada manfaatnya bagi mereka yang memang cuma gemar menghukum dan memberangus.

Di dalam manifes, kata-kata 'kriminalisasi seni rupa' digunakan untuk menunjukkan cara-cara kelompok FPI yang melakukan tuduhan, provokasi, gertakan, ancaman tindak kekerasan sampai pengaduan kepada polisi terhadap karya 'Pinkswing Park' yang

tertentu.

Yang sesungguhnya terkesan pada malam itu adalah: berkumpul dan mendiskusikan kasus itu, menanggapinya dalam koridor yang tepat dan mencegah kemungkinan kekerasan dan kesemena-menaan penilaian terhadap karya seni adalah lebih baik ketimbang berdiam diri di depan ancaman 'hukuman' tanpa juntrungan. Tak seorang pun dalam keadaan mabuk, tak seorang pun terkesan tengah mabuk kebebasan.

## Nabi-isme kaum urban?

Jim Supangkat menilai semangat di balik pembelaan manifes terhadap 'Pinkswing Park', seperti halnya para seniman yang menarik diri dari pameran biennial diselimuti 'amuk nabi-isme'. Semangat itu dikatakannya sebagai cuma membela kebebasan ekspresi para seniman. Tentu saja jika semangat semacam itu dianggapnya cuma berpangkal pada paham kebebasan seni yang diturunkan dari 'sabda kenabian', cermin benggala untuk itu justru adalah pameran biennial itu sendiri.

Pameran biennial menunjukkan sepenuhnya bahwa institusi itu tumbuh dan dibangun di dalam lingkup sejarah dan pengetahuan mengenai seni rupa di masa modern. 'Kritik' terhadap peristiwa biennial yang elitis, tidak saja karena biaya dan penyelenggaraannya, tapi juga eksperimentasi, penjelajahan, dan pencapaian yang dipamerkan sedikit banyak memberikan gambaran perihalnya beroperasinya pengetahuan dan disiplin seni rupa atau seni visual yang relatif otonom. Soalnya, bagi masyarakat umumnya, memang bukan 'kritik' terhadap otonomi semacam itu yang *wigati*, tapi soal sumbangannya terhadap kehidupan nyata mereka. Kata orang, bukankah jika obyektivitas yang sempurna mustahil bagi kita di dunia ini—seakan-akan kita dapat hidup di ruang suci hama—kita tetap tak mengizinkan pembedahan dilakukan di tubuh kita dengan mesin jahit?

Jim pun bertanya-tanya pada esainya, "Nabi-isme. Ideologi Seni, Kebebasan Ekspresi" (*Kompas*, 2 Juli 2006) 'sabda apakah yang begitu suci di balik karya 'Pinkswing Park'?

Sikap Jim sebagai kurator utama pameran itu tampak terbelah dan mungkin telah ikut menunjukkan bagaimana ia sendiri menilai pameran yang dikurasinya.

pameran biennial 'Urban/Culture' itu adalah kaum yang cuma percaya pada kebebasan seni yang berpangkal pada 'wahyu', bertentangan secara diametral dengan keyakinannya dan visinya sebagai kurator yang menggagas tema itu. Pertanyaannya, tentunya: bagaimana mungkin perupa yang cuma percaya pada kebebasan semacam itu bisa diundang dalam biennial yang mengusung tema budaya urban, bukan suatu 'kerajaan Tuhan'?

Kita tahu bahwa kebebasan seni (modern) jelas tidak lahir begitu saja. Kebebasan ini sedikit banyak bermula dari kebebasan warga sipil yang telah diperjuangkan terlebih dulu oleh penganjur kebebasan agama yang ingin lepas sekaligus mengatasi hukum alam atau hukum kodrat. Kebebasan ini yakin bahwa hanya iman subyektiflah yang boleh diandalkan untuk memperoleh kebebasan manusia yang merupakan anugerah Tuhan. Keselamatan tidak datang dari doktrin yang telah menentukan tujuan dan nasib manusia sebelumnya (*predestination*). Pada abad ke-18 kebebasan semacam ini terus mencari bentuknya. Di dalam seni, kelompok seniman yang memetik manfaat dari kebebasan ini mulai melahirkan kecenderungan romantisme. Alam tidak lagi dipandang sebagai suatu tertib mesin ala Newton, tetapi sesuatu yang menggetarkan, dipuja dan tak sepenuhnya dapat dijamah. Tapi apa guna sesungguhnya menyinggung hal itu di abad ke-21 yang riuh rendah, di depan kelompok yang sewenang-wenang mengancam kebebasan para war-